**ABSTRACT**

**CORRELATION BETWEEN NUTRITIONAL STATUS AND LEARNING MOTIVATION TOWARD THE STUDENTS’ LEARNING OUTCOMES AT**

**SD NEGERI INPRES BARAYA I MAKASSAR**

**Desy Ariani (Universitas Negeri Makassar, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Biologi Kampus UNM Gunung Sari, Jl. Bonto Langkasa,**

**Makassar-90222) 08124262884 e-mail :** [**desy.ariani82@yahoo.com**](mailto:desy.ariani82@yahoo.com)

The study aimed at examining (i) to determine the correlation between nutritional status and the student's learning outcomes, (ii) to determine the correlation between motivation and the student learning outcomes, (iii) to determine the correlation between nutritional status and learning motivation, iv) to determine the correlation between nutritional status, learning motivation and the result of student learning. The study was an ex post facto correlational. The sample were 159 student’s. Sampling was done on purpose. Assessment of nutritional status is done directly using anthropometric indices are weight for age, height for age, weight for height and. The research instrument is a questionnaire to measure student’s motivation. Student learning outcomes derived from the value of the daily tests in the 2nd half. Data were analyzed by employing descriptive statistics which aimed to describe the value of nutritional status, motivation and the student learning outcomes. Inferential statistic with correlation product moment test, simple and multiple regression test with SPSS 20.0 for windows software was used to describe the correlation between nutritional status, motivation and the student learning outcomes. The results of this study indicate that: (i) there is a positive relationship between the nutritional status of the student learning outcomes, with a very weak category; (ii) there is a positive relationship between learning motivation with students' learning outcomes, the category is strong enough; (iii) there is no relationship between nutritional status and learning motivation and iv) There is a positive relationship between nutritional status and motivation to learn together with the learning outcomes of students with weak category. Keywords : Nutritional status,learning motivation and the students’ learning outcomes.

**LATAR BELAKANG**

Pada masa arus globalisasi yang melanda semua negara, masyarakat Indonesia akan menghadapi adanya keterbukaan informasi, komunikasi dan liberalisasi perdagangan. Kemajuan teknologi menyebabkan interaksi budaya akan berjalan semakin intensif, sehingga terjadi pergeseran pola dan gaya hidup tak terkecuali di Indonesia. Untuk dapat bertahan dalam persaingan tingkat dunia sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan produktif. Betapapun kayanya sumber alam yang tersedia bagi suatu bangsa tanpa aadanya sumber daya manusia yang tangguh maka sulit diharapkan untuk berhasil membangun bangsa itu sendiri (Hadi, 2005)

Sumber daya manusia merupakan aset nasional yang mendasar dan faktor penentu bagi keberhasilan pembangunan. Kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan terus menerus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan pembangunan nasional. Kaum muda sebagai potensi andalan produktivitas nasional, mestinya mendapat suasana yang kondusif demi terwujudnya segala potensi yang dimilikinya. Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan.

Anak sekolah merupakan aset negara yang sangat penting sebagai sumber daya manusia bagi keberhasilan pembangunan bangsa. Anak sekolah adalah anak yang berusia 7-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Biasanya pertumbuhan putri lebih cepat daripada putra. Kebutuhan gizi anak sebagian besar digunakan untuk aktivitas pembentukan dan pemeliharaan jaringan (Moehji, 2003).

Pada golongan usia 7-12 tahun, gigi susu sudah tanggal dan berganti dengan gigi permanen. Anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif, berbeda dengan umur sebelumnya yang masih tergantung dengan orang tua yang menyediakan makanan. Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori yang rendah serat, sehingga sangat rentan terjadi kegemukan atau obesitas. Kebutuhan energi anak sekolah umur 7 – 12 tahun lebih besar dari pada sebelumnya karena pertumbuhan lebih cepat,terutama penambahan tinggi badan.

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental. Tingkat keadaan gizi normal tercapai bila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Tingkat gizi seseorang dalam suatu masa bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada masa lampau, bahkan jauh sebelum masa itu (Budiyanto, 2002).

Gizi merupakan unsur yang sangat penting didalam tubuh. Dengan gizi yang baik, tubuh akan segar dan  dapat melakukun aktivitas dengan baik. Gizi harus dipenuhi justru masih anak-anak, kurang gizi selain penting untuk pertumbuhan badan, juga penting untuk perkembangan otak, untuk  itu, orang tua harus mengerti dengan baik kebutuhan gizi anak agar tidak mengalami kurang gizi selain itu, orang tua juga harus mengetahui apa dan bagai mana kurang gizi itu (Supariasa, dkk 2002).

Era modernisasi, masyarakat kota pada umumnya senang dengan makanan cepat saji, *Fast food* dan *Junk food*. Hal ini disebabkan karena umumnya masyarakat kota lebih padat dibandingkan dengan aktivitas masyarakat yang ada di pedesaan atau di daerah, sehingga waktu untuk mempersiapkan dan menyajikan makanan buat keluarga semakin tidak diperhatikan dan berimbas pada perilaku yang lebih senang membeli makanan jadi di berbagai tempat seperti warung makan, restoran dan lain-lain sebagainya, padahal tidak semua makanan cepat saji mengandung gizi yang cukup bagi tubuh kita. Apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan dan keadaan ini berlangsung lama akan menyebabkan perubahan metabolism dalam otak , akibatnya terjadi ketidakmampuan berfungsi normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu , badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak (Anwar, 2008).

Kematangan fisik dan psikis dalam bentuk jasmani yang sehat dan kecerdasan yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya berhubungan erat dengan pola makan dan status gizi. Menurut Slameto (2010) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor yang berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Pencapaian hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Dari sudut internal diantaranya meliputi lingkungan sosial, budaya dan lingkungan fisik, misalnya fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

Konsep sehat menurut WHO merupakan keadaan dan kualitas dari organ tubuh yang berfungsi secara wajar dengan segala faktor keturunan dan lingkungan yang dipunyainya. Kondisi tubuh yang sehat pada seseorang akan mempengaruhi pola pikir dalam aktivitas belajar berupa pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai keadaan ini diperlukan cukup gizi yang diperoleh dengan pola makan sehat dan seimbang. Status gizi ditentukan melalui konsumsinya karena melalui makanan akan diperoleh zat gizi yang merupakan kebutuhan dasar manusia untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Status gizi tercermin melalui pola pemberian makanan, hal tersebut dapat dijadikan media untuk mendidik anak agar menerima, menyukai dan memilih makanan yang bermutu serta dalam jumlah yang cukup.

Anak merupakan golongan yang rentan terhadap masalah gizi, padahal anak masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Maka gizi dalam makanan sangat diperlukan bagi tumbuh kembang anak. Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan kualitas pendidikan diantaranya tingginya motivasi dikalangan anak-anak. Motivasi merupakan dorongan yang dibentuk oleh pengalaman yang mengarahkan seseorang untuk berbuat dan bertindak kemudian menjadi motivasi yang diwujudkan melalui sikap, perhatian dan aktivitas.

Motivasi merupakan sub komponen dari faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan. Dalam upaya peningkatan hasil belajar dimungkinkan banyak tergantung dari motivasi peserta didik itu sendiri. Tingkatan motivasi yang berbeda diantara peserta didik akan membawa perubahan dan semangat belajar yang berbeda pula.

Beberapa penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Mulyanti (2005), dengan menganalisa hubungan status gizi dengan hasil belajar siswa menggunakan indeks antropometri untuk penilaian status gizi di SD Kajar 02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, terbukti bahwa semakin baik status gizi maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti (2006) di SD Islam Sultan Agung Semarang, bahwa gizi yang kurang atau gizi yang lebih akan menyebabkan semangat belajar menurun karena anak cepat lelah dan malas bergerak sehingga hasil belajar menurun.

SD Negeri Inpres Baraya I Makassar merupakan salah satu tingkat dari pendidikan dasar. Berdasarkan hasil belajar tahun ajaran 2013/2014, SD Negeri Inpres Baraya I kelas V A yang siswanya mencapai 42 orang dalam satu kelas mengalami penurunan nilai rata–rata raport dari 6,8 menjadi 6,6. Menurut hasil wawancara dengan wali kelas V A bahwa masih banyak dari siswanya yang sering mengantuk pada saat jam pelajaran berlangsung dan masih banyak siswa yang kelihatan lemah dan lesu pada saat pelajaran olahraga, sehingga banyak siswa yang sering absen dan kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Setiap proses pendidikan dan kesehatan selalu diharapkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam upaya peningkatan hasil belajar, dipilih status gizi dan motivasi sebagai alternatifnya. Status gizi yang baik berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikis yang dapat menciptakan motivasi sehingga dapat membawa perubahan-perubahan, baik dalam hal semangat kehadiran, kemauan belajar maupun hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Status Gizi dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar ”

**RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah hubungan antara status gizi dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar ?

2. Bagaimanakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar ?

3. Bagaimanakah hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar SD Negeri Inpres Baraya I Makassar ?

4. Bagaimanakah hubungan antara status gizi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar ?

**TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

3. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

4. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

**MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

a. Pada bidang penelitian

Memberikan masukan bagi penelitian lebih lanjut.

b. Pada bidang pelayanan kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga medis maupun sektor terkait dalam pelayanan kesehatan siswa di sekolah.

c. Pada bidang pendidikan/ilmu pengetahuan

Sebagai masukan untuk peningkatan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan status gizi dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

b. Sebagai salah satu sumber acuan bagi pihak lain yang memerlukannya untuk kepentingan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

**HIPOTESIS PENELITIAN**

1) Terdapat hubungan positif antara status gizi dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar .

2) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

3) Terdapat hubungan positif antara status gizi dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

4) Terdapat hubungan positif antara status gizi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

**JENIS DAN DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional bertujuan menyelidiki hubungan antara status gizi, motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

Penelitian tersebut didesain sebagai berikut.

(X1)

(Y)

(X2)

Keterangan Gambar :

X1 = Status Gizi

X2 = Motivasi Belajar

Y = Hasil Belajar

**VARIABEL PENELITIAN**

Variabel dalam penelitian terdiri dari dua variabel independent (bebas) yakni status gizi (X1) dan motivasi belajar siswa (X3), dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa (Y).

**POPULASI PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar Tahun Pelajaran 2012/2013 yaitu 507 siswa.

**SAMPEL PENELITIAN**

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan keefektifan, maka sampel penelitian adalah siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar kelas IV dan V yang terdiri atas kelas IV A, IV B, V A dan V B. dengan jumlah siswa 159 orang.

**WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Inpres Baraya 1 Makassar. Waktu penelitian adalah selama 7 bulan, yaitu bulan Desember - Juni 2014.

**INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa : 1). Microtoise, yaitu alat ukur tinggi badan yang mempunyai ketelitian 0,1 cm, 2). Timbangan injak, yaitu alat ukur berat badan yang mempunyai ketelitian 0,1 kg ,3). Angket/kuesioner dan 4). Dokumentasi.

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

1. Pengumpulan data penilaian status gizi diperoleh dari pengukuran berat badan dan tinggi badan siswa kelas IV dan V.
2. Pengumpulan data motivasi belajar siswa dilakukan melalui pemberian angket (kuesioner) kepada siswa.
3. Pengumpulan data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai hasil ulangan harian siswa semester 2 tahun ajaran 2013/2014.

**TEKNIK ANALISIS DATA**

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik inferensial dengan uji korelasi produck moment, regresi sederhana dan berganda serta dibantu dengan *software SPSS 20.0 for windows,* dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 (p<0,05). Sebelum uji di atas,dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas data. Uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Analisis Deskriptif**
2. **Status Gizi menurut BB/U**

Data status gizi menurut BB/U diperoleh dari hasil pengukuran berat badan siswa . Kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dan persentase Status Gizi siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar menurut BB/U



(Sumber : Hasil olah data lampiran 9)

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa status gizi menurut BB/U dari 159 siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar yaitu: terdapat 94% siswa berada pada kategori Gizi baik dan 6% siswa berada pada kategori Gizi kurang.

1. **Status Gizi menurut TB/U**

Data status gizi menurut TB/U diperoleh dari hasil pengukuran tinggi badan siswa . Kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase Status Gizi siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar menurut TB/U



(Sumber: Hasil olah data pada lampiran 9)

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa status gizi menurut TB/U dari 159 siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar yaitu: terdapat 88% siswa berada pada kategori Normal dan 12% siswa berada pada kategori pendek.

**C. Status Gizi menurut BB/TB**

Data status gizi menurut BB/TB diperoleh dari hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan siswa . Kemudian data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase Status Gizi siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar menurut BB/TB



(Sumber: Hasil olah data pada lampiran 9)

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa status gizi menurut BB/TB dari 159 siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar yaitu: terdapat 1% siswa berada pada kategori Sangat kurus, 5% siswa berada pada kategori kurus, 86% berada pada kategori normal dan 8% siswa berada pada kategori gemuk.

Hasil pengolahan data status gizi dengan indeks antropometri BB/U, pada umumnya status gizi siswa berada pada kategori gizi baik yaitu sebanyak 149 orang (94 %). Hal ini menunjukkan pertumbuhan berat badan siswa pada SD Negeri Inpres Baraya I Makassar telah sesuai dengan umurnya. Siswa dengan kategori gizi kurang ditemukan 10 orang (6 %). Penyebab utama timbulnya kurang gizi yaitu konsumsi makanan yang rendah gizi dan kualitasnya disamping keadaan kesehatan atau penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Anak yang mendapat makanan cukup baik tetapi sering diserang diare, demam, ISPA, akhirnya dapat menderita kurang gizi. Demikian juga pada anak yang konsumsi makanannya kurang, maka daya tahan tubuhnya (imunitas) dapat melemah, sehingga dalam keadaan demikian mudah diserang infeksi yang dapat mengurangi nafsu makan, dan akhirnya menderita kurang gizi. Dalam kenyataannya keduanya (konsumsi makanan dan infeksi penyakit) secara bersama-sama merupakan penyebab langsung kurang gizi. Kurang gizi berarti pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu baik fisik maupun mental.

Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang tidak cukup (dapat juga akibat kemiskinan), pelayanan kesehatan (anak tidak diimunisasi, tidak menimbang berat badan di posyandu secara teratur) dan sanitasi lingkungan yang tidak mendukung. Pengasuhan anak yang kurang, sanitasi dan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat merupakan penyebab utama infeksi penyakit.

Untuk status gizi siswa dengan indeks antropometri TB/U, pada umumnya siswa berada pada kategori normal yaitu sebanyak 140 orang (88 %) . Hal ini menunjukkan pertumbuhan tinggi badan siswa sudah sesuai dengan umur, namun terdapat siswa dengan status gizi pendek sebanyak 19 orang (12 %). Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan relatif kurang sensitif terhadap defisiensi gizi jangka pendek . Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan baru akan tampak pada saat yang cukup lama dan merupakan gambaran status gizi masa lalunya. Faktor yang menyebabkan masih adanya siswa yang pendek anatara lain dikarenakan faktor genetik dan jumlah asupan zat gizi yang tidak cukup.

Untuk status gizi dengan indeks antropometri BB/TB, pada umumnya siswa berada pada kategori normal sebanyak 136 orang (86 %) , Hal ini menunjukkan pertumbuhan tinggi badan siswa sudah sesuai dengan berat badan ,namun masih terdapat siswa dengan kategori gemuk sebanyak 13 orang (8 %), kurus sebanyak 2 orang (1 %) dan sangat kurus (1 %).

Menurut Prawirohartono, EP, dkk (2009) , faktor penyebab seorang anak menjadi kurus atau sangat kurus, yaitu faktor genetik, asupan makanan anak kurang dan atau karena penyakit yang diderita anak. Apabila asupan zat gizi kurang baik, badan tidak dapat membentuk struktur tubuh dengan sempurna, akibatnya ukuran tubuh anak juga kurang baik. Penyakit anak, terutama penyakit infeksi menyebabkan paling tidak empat hal, sehingga kondisi fisik anak terhambat dan anak menjadi kurus atau sangat kurus, yaitu : 1) Menurunkan nafsu makan, 2) Mengganggu penyerapan zat gizi pada sistem pencernaan, 3) Mengganggu transportasi zat gizi ke organ tubuh, 4) Mengganggu penggunaan makanan oleh sel dan organ. Selain itu ada faktor lain juga yang berperan, terutama ibu sebagai pengasuh utama anak dan keluarga. Faktor pelayanan kesehatan anak juga punya peran penting menunjang kesehatan anak.

Kegemukan selain disebabkan oleh faktor genetik dan kebanyakan makan, dalam hal karbohidrat, lemak maupun protein, tetapi juga karena kurang bergerak atau berolahraga dan senang mengkonsumsi makanan cepat saji (*fast food atau junk food)*. Kelebihan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan melebihi energi yang dikeluarkan. Kelebihan energi ini akan diubah menjadi lemak dalam tubuh. Akibatnya, terjadi berat badan lebih atau kegemukan. (Almatsier, 2004).

Kegemukan dapat menyebabkan gangguan dalam fungsi tubuh, merupakan resiko untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, penyakit kanker dan dapat memperpendek harapan hidup (Almatsier, 2004).

Obesitas atau kegemukan pada anak terutama pada usia 7-12 tahun dapat menurunkan tingkat kecerdasan anak, karena aktivitas dan kreativitas anak menjadi menurun dan cenderung malas. Bahkan, anak yang kegemukan pada waktu tidur akan mengalami kondisi tidk bernafas, kondisi dimana pada waktu tidur ada gelombang pernafasan yang berhenti, ibaratnya orang yang tidur mendengkur ada waktu-waktu dia tidak bernafas (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

**D. Motivasi Belajar**

Data motivasi belajar siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar diperoleh dari hasil angket/kuesioner yang telah diisi oleh siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi dan persentase nilai motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | | | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 23 | - | 37 | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| 38 | - | 52 | Rendah | 2 | 1% |
| 53 | - | 67 | Sedang | 51 | 32% |
| 68 | - | 82 | Tinggi | 92 | 58% |
| 82 | - | 92 | Sangat Tinggi | 14 | 9% |
| Total  (Sumber :Hasil olah data pada lampiran 8) | | | | 159 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai motivasi belajar dari 159 siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar itu: 58% siswa berada pada kategori tinggi; 32% siswa dikategorikan sedang; 9% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 1% siswa berada pada kategori rendah dan 0% siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa SD negeri Inpres Baraya I Makassar mempunyai motivasi belajar yang tinggi, walaupun masih ada sekitar 2 orang (1 %) yang motivasi belajarnya berada pada kategori rendah. Menurut Farhan (2012) ,faktor penyebab rendahnya motivasi belajar ada 3, yaitu 1) faktor diri sendiri, yaitu tidak punya cita-cita yang jelas dan tidak percaya diri, 2) faktor lingkungan, yaitu pergaulan yang tidak mendukung, jika kita bergaul dengan orang yang malas maka kita akan terbawa, sehingga belajar tidak dilakukan, 3). faktor keluarga, yaitu jika keluarga tidak harmonis dan tinggi rendahnya harapan orang tua akan berpengaruh pada motivasi belajar anak.

1. **Hasil Belajar siswa**

Pada penelitian ini, data tentang nilai hasil belajar siswa diperoleh langsung dari wali kelas masing-masing kelas. Nilai yang diperoleh merupakan nilai hasil ulangan harian semester dua. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar ulangan harian siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | | | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 45 | - | 53 | Sangat Rendah | 3 | 2% |
| 54 | - | 62 | Rendah | 24 | 15% |
| 63 | - | 71 | Sedang | 48 | 30% |
| 72 | - | 80 | Tinggi | 60 | 38% |
| 81 | - | 89 | Sangat Tinggi | 24 | 15% |
| Total | | | | 159 | 100% |

(Sumber: Hasil olah data pada lampiran 8)

Tabel 4.8 Menunjukkan bahwa nilai hasil belajar ulangan harian dari 159 siswa yaitu: 38% siswa berada pada kategori tinggi; 30% siswa berada pada kategori sedang, 15% siswa berada pada kategori sangat tinggi dan rendah dan 2% siswa berada pada kategori sangat rendah. Masih adanya siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya; (1) semangat belajar siswa yang kurang, (2) sarana belajar kurang, (3) penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif, dan (4) guru kurang bersemangat dalam mengajarnya (Muhibbin, 2010).

1. **Analisis Inferensial**
2. Analisis hubungan antara status gizi dengan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,096 dan jika dikonsultasikan pada klasifikasi besar kecilnya hubungan, maka hubungan diantara keduanya tergolong pada kategori sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara status gizi dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar. Nilai R2 sebesar 0,092 sehingga diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar 0,092 x 100% = 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa konstribusi status gizi dengan hasil belajar siswa sebesar 9,2%.

1. Analisis hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,434 dan jika dikonsultasikan pada klasifikasi besar kecilnya hubungan, maka hubungan diantara keduanya tergolong pada kategori cukup kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar. Nilai R2 sebesar 0,357 sehingga diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar 0,357 x 100% = 35,7%. Hal ini menunjukkan bahwa konstribusi motivasi belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 35,7%.

1. Analisis hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai yang tidak signifikan jadi tidak ada hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.

1. Analisis hubungan antara status gizi dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh persamaan hubungan diantara 3 variabel yang diukur yaitu status gizi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan motivasi hasil belajar siswa dengan bentuk persamaan sebagai berikut.

Y = 64,044 + 0,924X1 + 0,209X2

Dengan interpretasi adalah.

1. Nilai a = 64,044: dengan adanya status gizi dan motivasi belajar maka besarnya hasil belajar siswa adalah 64,044 satuan
2. Nilai b1 = +0,924: setiap kenaikan nilai status gizi siswa sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan hasil belajar siswa sebesar 0,924 satuan
3. Nilai b2 = +0,209: setiap kenaikan nilai motivasi belajar siswa sebesar satu satuan, maka terjadi perubahan hasil belajar siswa sebesar 0,209 satuan
4. **Pembahasan Hasil Penelitian**
5. **Hubungan antara status gizi dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.**

Status gizi siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar dilihat dari hasil penelitian dapat diketahui pada indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U) secara umum berada pada kategori gizi baik, indeks antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U) berada pada kategori normal dan indeks antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) berada pada kategori normal.

Status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dimulai dengan cara penganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik. Pemberian gizi yang kurang baik terutama terhadap anak-anak, akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat.

Menurut G. Kartasapoetra (2002) bahwa zat gizi dalam makanan berfungsi memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan yaitu pergantian sel-sel yang rusak dan sebagai zat pelindung bagi tubuh, apalagi anak merupakan kelompok yang rentan gizi dan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat, sehingga proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terpelihara dengan baik akan menunjukkan baiknya kesehatan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang sehat akan memiliki daya fikir dan daya kegiatan fisik sehari-hari yang cukup tinggi, sehingga hal ini akan menunjang hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil uji SPSS bahwa hubungan status gizi dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sangat lemah dengan kontribusi 9,2 %, jadi sekitar 90,8 % hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar selain 1) faktor internal yaitu faktor biologis (Kondisi fisik/kesehatan dan kondisi panca indra) juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. a) intelegensi, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang, b) kemauan, kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. c) Bakat, bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. 2) Faktor Eksternal, yaitu a) Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya, b) Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten, c) Faktor lingkungan masyarakat , seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. (Djamarah, 2002).

1. **Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar**

Berdasarkan hasil uji SPPS, hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa berada pada kategori cukup kuat dengan kontribusi 35,7 %, jadi sekitar 64,3 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain .Hal ini menandakan bahwa pencapaian nilai hasil belajar siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.

Menurut Djamarah (2002) bahwa kuat lemahnya motivasi belajar seseorang mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita senantiasa bertekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Hasil belajar Selain dipengaruhi oleh motivasi belajar dari aspek psikologis , juga dipengaruhi oleh intelegensi, bakat dan minat, selain itu dipengaruhi oleh aspek fisiologis yaitu kesehatan siswa dan dari aspek lingkungan yaitu keluarga, letak tempat tinggal, instrument, keadaan cuaca dan lain-lain. Beberapa penelitian yang relevan sudah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

1. **Hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar**

Berdasarkan hasil uji SPSS, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah : a) Kematangan, dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal, b) Tujuan, setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar, c) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya, d) Partisipasi, dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu, e) Penghargaan dan hukuman, pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Purwanto, 2007).

1. **Hubungan antara status gizi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar**

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi anak adalah asupan makanan (penyebab langsung). Anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan ¼ waktunya di sekolah. Sekitar 5% anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah . Mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut. Jajanan banyak dijumpai di lingkungan sekitar sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak sekolah. Menariknya, makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Karena itu, dapat dipahami peran penting makanan jajanan kaki lima pada pertumbuhan dan hasil belajar anak sekolah. Namun demikian, keamanan jajanan tersebut baik dari segi mikrobiologis maupun kimiawi masih dipertanyakan (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Makanan jajan anak sekolah cenderung menggunakan bahan pengawet, pewarna, aroma, penyedap dan pemanis sehingga mengancam kesehatan anak. Menurut penelitian badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) tahun 2004, sebagian makanan jajanan anak sekolah itu mengandung bahan kimia berbahaya. Kebanyakan jajanan yang bermasalah itu mengandung boraks, formalin, zat pengawet, zat pewarna berbahaya serta tidak mengandung garam beryodium. Belakangan juga terungkap bahwa reaksi simpang makanan tertentu dapat memengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, asma, alergi, hiperaktif dan memperberat gejala pada penderita autis. Selain itu hasil penelitian juga memperlihatkan hubungan antara perilaku pemarah dan menurunnya konsentrasi dengan ketidakseimbangan metabolisme glukosa pada otak. Ketidakseimbangan ini erat kaitannya dengan konsumsi gula dan karbohidrat olahan berlebihan.

Bagi anak yang sensitif, pengawet dan pewarna dapat mencetuskan gejala alergi baik pada tubuh dan otaknya, disamping itu juga menimbulkan gejala diare. Alergi pada zat-zat aditif atau zat-zat tertentu pada makanan, dapat memengaruhi suasana hati, perilaku dan proses berpikir. Zat-zat dalam makanan lain (secara tidak langsung) yang dapat mengganggu aktivitas massa penghantar saraf otak (neurotransmitter) di otak, di antaranya : aroma sintetis, monosodium glutamat (MSG) dan salisilat sintetis. Asupan MSG dalam jumlah banyak yang terus menerus dalam jangka pendek akan membuat anak jadi haus, pusing dan mual.

Pengaruh konsumsi MSG berlebihan terhadap tubuh dapat melalui beberapa cara, yaitu ;

1. Memengaruhi aktivitas otak mengacaukan pembentukan serta pengeluaran neurotransmitter yang memodifikasi suasana hati.
2. Mengganggu atau menghambat aliran neurotransmitter sehingga saraf penerima pesan tidak dapat memahami sinyal listrik yang dikirim.
3. Memengaruhi enzim-enzim yang mengatur aktivitas neurotransmitter.

Gejala atau efek yang ditimbulkan oleh zat-zat pembuat alergi tersebut bervariasi, misalnya kurang gairah belajar, kurang konsentrasi, meningkatnya kenalakan, mudah mengantuk, cemas dan daya ingat berkurang. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap kegiatan anak sehari-hari, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran disekolah, karena gejala-gejala tersebut diatas menyebabkan anak malas belajar, tidak mempunyai motivasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar di sekolah yaitu hasil belajar menurun. Karena efeknya samar dan tidak begitu nyata, orang tua sering mengabaikan. Kalau anak malas belajar, dianggap karena terlalu sering nonton televise atau main *video game.*

Berdasarkan hasil uji SPSS, hubungan antara status gizi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar berada pada kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar selain status gizi dan motivasi belajar. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

Menurut Slameto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) Faktor-faktor Internal, Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)  
dan Kelelahan, 2) Faktor-faktor Eksternal ,keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah) dan Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

**KESIMPULAN**

1. Terdapat hubungan yang positif antara status gizi dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar dengan kategori sangat lemah.
2. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar, dengan kategori cukup kuat.
3. Tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Inpres Baraya I Makassar.
4. Terdapat hubungan yang positif antara status gizi dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SD Negeri Inpres Baraya I Makassar, dengan kategori lemah.

**SARAN**

1. Disarankan bagi guru mata pelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan komunikasi-komunikasi yang positif kepada siswa.
2. Disarankan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya guna menguasai dan memahami materi pelajaran yang diajarkan agar dalam proses kegiatan pembelajaran dapat menyerap atau menerima semua informasi yang diberikan oleh guru secara efektif.
3. Disarankan bagi orang tua untuk membantu menciptakan motivasi belajar yang mendukung anak, misalnya meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan tugas sekolah dan memberikan penghargaan atau apresiasi jika anak berprestasi.
4. Disarankan bagi orang tua untuk meningkatkan gizi anak, misalnya menyiapkan menu makan pagi yang seimbang, membuatkan bekal/snack yang bergizi, mengingatkan anak makan tepat waktu, menciptakan suasana makan di rumah yang menyenangkan.
5. Disarankan bagi siswa untuk memperhatikan status gizinya yaitu antara lain dengan sarapan pagi, makan teratur dan tidak jajan sembarangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Adriani, M, Wirjatmadi, B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat.Edisi pertama.*Jakarta : Kencana Perdana Media Group.

Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,2008. *Gizi Seimbang dalam Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

Anwar, 2008. *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang anak*. [www.klikbo.com](http://www.klikbo.com). Diakses tanggal 14 Juli 2014.

Anonim, 2006. *Aspek Gizi Pada Anak Sekolah*. http;//www.geocities.com/doc.

\_\_\_\_\_\_\_, 2010. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Edisi Ketiga. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Arikunto. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arisman. 2004. *Ilmu Gizi.* Jakarta ; EGC

\_\_\_\_\_\_\_,2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta

Astuti. 2006. *Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswa Status Gizi Lebih Dengan Siswa Status Gizi Baik di SD. Islam Sultan Agung.* (Skripsi yang dipublikasikan).

Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Budiyanto. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi.* Malang :UMM Press.

Chotimah, H. 2007. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Tahun 17 Nomor 1 Juni 2007. <http://jurnal.pddi.lipi.go.id.jurnal/2022158/.pdf>

Departemen Kesehatan RI. 2004. *Kecenderungan Masalah Gizi dan Tantangan di masa akan datang.* Jakarta.

Departemen Kesehatan RI. 2004. *Panduan Gizi Masyarakat*. Jakarta : Badan Litbang Kesehatan Depkes RI.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_,2004. *Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat.* Jakarta. http://gizi,depkes.go.id.

Devi, N. 2012. *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara

Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta

Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. 2002.*Panduan 13 Dasar Gizi Seimbang.* Jakarta : Depkes.

Farhan. 2012. *Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar.* <http://blogfarhan.com/2012/penyebab-kurangnya-motivasi-belajar>. Diakses tanggal 14 Juli 2014.

Gibney, Michael J. 2008. *Introduction to Human Nutrition.* Malden : Blackwell Science Ltd.

Hadi, H. 2005. *Beban Ganda Masalah Gizi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM.

Ibnu Fajar, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi.* Jakarta : EGC

Kartasapoetra, G. 2003. *Ilmu Gizi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Legi, N.N. 2012. *Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Malalayang Kecamatan Malalayang.* *Gizido-Jurnal Ilmiah gizi*. <http://ejournal.poltekkesmanado.com.ac.id>. Diakses tanggal 14 Juli 2014.

Moehji, S. 2003. *Ilmu Gizi*. Jakarta ; Rineka Cipta

Muchtadi, Deddy. 2002. *Gizi untuk Bayi*. Jakarta : Sinar Harapan.

Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Tina. 2005. Hubungan Antara Status Gizi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kajar 02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *(Tesis yang dipublikasikan).*

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Prawirohartono, EP,dkk. 2009. *Menu Sehari-hari untuk Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Agromedia Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rosdakary

Rahardjo, Joko. 2002. *Pengantar Sosiologi.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Santrock, J.W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua.* Jakarta : Kharisma Putra Utama.

Sherlylaura, 2012. *Pengaruh Gizi Terhadap Kecerdasan.* Sherlylaura.wordpress.com/14/04/4/Pengaruh-Gizi-Terhadap-Kecerdasan. Diakses 30 juni 2014.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_,2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta : Rineka Cipta.

Slavin, R. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset, and Praktis (Terjemahan dari Cooperative Learning: Theory, Research, dan Practice.* Terjemahan oleh Yusron, Nurilita. 2010. Bandung: Nusa Media.

Sardiman, 2004. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_,2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sudjana. 2009. *Hasil Belajar.* Jakarta : Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta.

Suhardjo. 2002. *Prinsip-prinsip Ilmu Gizi.* Yogyakarta : Kanisius.

Soekirman. 2001. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Soekirman. 2006. *Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*. Jakarta : Primamedia Pustaka.

Supariasa, IDN. 2002. P*enilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC

Siswono. 2001. *Kurang Gizi Pada Anak*. <http://lifestyle.okezone.com//index.php/Readstory/2008/04/18/27/101754/Kenali-asupan-gizi-pada-anak>. Diakses tanggal 14 Juli 2014.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Vijayarghavan. 2011. Antropometery Assessment Nutritional Status*. The Indian Journal Of Pediatrics,* 10 (2), 12-15

Winkel, 2005. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia